

**PEMBIASAAN PERILAKU KEBERAGAMAAN  
PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM SHALAT DUHA  
(Studi di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya)**

**Agus Samsudin**

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. Soekarno Hatta, Cipadung, Bandung, Jawa Barat, Indonesia  
Email: agussamsudin575@gmail.com

***Abstract :** The purpose of this research is to analyze: objective, process, evaluation, supporting-inhibiting factor and the success of habituation of religious behavior's learners through duha prayer program at SMK Husnul Khotimah Manonjaya Tasikmalaya. This research is a qualitative research with analytic descriptive method. Data collection techniques are conducted through interviews, observation, and literature. Data analysis is done by selecting the data obtained than analyzed and taken conclusion. From this study concluded that the habituation of students' religious behavior is aimed for forming good morality, familiarizing students with discipline, istiqamah, and instilling values of worship in everyday life. The main process is the implementation of prayer duha. The supporting process includes: readings of asmaul husna, istighfar, tahmid, tahlil and kultum. Evaluation is done by monitoring the activities and attendance of learners. The internal supporting factor is the awareness of learners. The external supporting factors include facilities and infrastructure and compactness of the school components. The internal inhibiting factors are low awareness of learners while external inhibiting factors include inconsistent sanctions and unsupportive environments. Success in the process is characterized by the effective implementation of the program while the success of the benefits that can form and familiarize the learners do positive things.*

**Keywords:**

*Habituation, Prayer Duha Program, Religiosity Behavior,*

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: tujuan, proses, evaluasi, faktor pendukung-penghambat dan keberhasilan pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program shalat duha di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan kepustakaan. Subjek penelitiannya yaitu kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, sebagian guru dan sebagian peserta didik. Analisis data dilakukan dengan memilah data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik bertujuan membentuk akhlak terpuji, mengakrabkan dan membiasakan peserta didik berperilaku disiplin, istiqamah, dan menanamkan nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Proses intinya yaitu pelaksanaan salat duha sedangkan proses pendukung meliputi: pembacaan *asmaul husna, istighfar, tahmid, tahlil* dan kultum. Evaluasinya dilakukan dengan memonitoring kegiatan dan absensi peserta didik. Faktor pendukung internalnya yaitu kesadaran peserta didik sedangkan faktor pendukung eksternalnya meliputi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan serta kekompakan komponen sekolah. Faktor penghambat internalnya yaitu rendahnya kesadaran peserta didik sedangkan faktor penghambat eksternalnya meliputi tidak konsistennya pemberian sanksi dan lingkungan yang tidak mendukung. Keberhasilan secara prosesnya ditandai dengan efektifnya pelaksanaan program sedangkan keberhasilan secara manfaatnya yaitu dapat membentuk dan membiasakan peserta didik melakukan hal-hal positif.

**Kata Kunci:**

*Pembiasaan, Perilaku Keberagamaan, Program Salat Duha*

## PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan yang peneliti temukan di lapangan bahwa sekolah khususnya Pendidikan Agama Islam kurang memperhatikan aspek perilaku keberagamaan, cenderung lebih banyak berkutat pada upaya mengajarkan Islam dan lebih didominasi pengajaran aspek kognitif serta kurang memberikan porsi yang cukup dalam mengembangkan spiritualitas dan religiositas peserta didik. Padahal, langgulung menyebutkan bahwa di antara tujuan terpenting Pendidikan Agama Islam adalah mengembangkan religiositas anak (Langgulung, 2003). Aktivitas Pendidikan Agama Islam pada setiap level dan jenjang pendidikan semestinya diarahkan untuk membentuk perilaku keberagamaan peserta didik bukan hanya menguasai kompetensi ilmu pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga berperilaku sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama (Islam). Akibat dari kurangnya perhatian Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keberagamaan peserta didik, banyak peserta didik dan remaja yang mengalami masalah dan problem akhlak dan sosial, bahkan beberapa di antaranya berurusan dengan tindak kriminalitas.

Perilaku keberagamaan remaja khususnya fenomena perilaku peserta didik sekarang ini banyak yang tidak menghormati nilai-nilai kemanusiaan, hidup mereka bebas tanpa adanya kedisiplinan hingga mengakibatkan terjadinya kasus tawuran, seks bebas, tidak menghormati orangtua, guru, dan sesama teman. Kondisi tersebut begitu sangat memperhatikan dunia pendidikan bahkan sangat memperhatikan semua pihak, sebab generasi mudalah yang menjadi korbannya yang merupakan cikal bakal pemimpin dan penerus di masyarakat bahkan penentu masa depan bangsa. Ini berarti kemajuan atau kemunduran suatu bangsa tergantung kualitas generasi muda atau remajanya. Kerusakan moral tersebut menjadi bukti bahwa agama kurang diamalkan, adanya kehancuran struktur keluarga, dan runtuhnya misi pendidikan. Pembangunan yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, berdampak kepada nilai hidup manusia menjadi pemburu materi, harta dan jabatan (materialistis) serta tidak mengindahkan ajaran agama (sekularistis). Adapun salah satu sebabnya adalah sistem pendidikan umum yang memisahkan diri dengan nilai-nilai agama. Di sisi lain, kegagalan pendidikan agama yang bersifat formalistik, lebih mengajarkan ilmu agama, dan bukannya nilai agama (*teaching values*).

Pernyataan di atas diperkuat oleh berita-berita di media cetak maupun media elektronik yang hampir setiap hari menyajikan berita-berita kriminal seperti yang diberitakan Kompas bahwa ada sepasang pelajar yang masih mengenakan seragam sekolah terjaring razia di kamar kosnya di Jawa Timur yang terindikasi melakukan perbuatan asusila (Kompas, 14 November 2017). Lebih mengesankan dan sangat memprihatinkan lagi kasus peserta didik di Madura yang tega membunuh gurunya sendiri yang sekarang ini masih menjadi berita duka dalam dunia pendidikan. Peristiwa tersebut menandakan ekosistem pendidikan belum terbangun sepenuhnya dengan baik. Bahkan menurut Fahira (Ketua Gerakan Nasional Anti Miras), peristiwa tersebut bukan hanya masalah dunia pendidikan saja tetapi menjadi tugas dan tanggung jawab serta pekerjaan rumah bersama sebagai sebuah bangsa (Republika, 05 Februari 2018).

Sekolah dan guru seolah-olah seperti berjalan dan sibuk sendiri dalam mendidik anak-anak Indonesia yang di masa depan merupakan generasi penerus bangsa.

Realitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di lapangan, ditemukan gejala-gejala yang cenderung kontradiktif. Keberadaan sekolah masih banyak dipertanyakan dalam pelaksanaan proses menginternalisasikan nilai-nilai keberagamaan pada individu peserta didik yang menjadi tujuan hakiki dari pendidikan agama. Masyarakat juga semakin kritis mempertanyakan efektifitas penyelenggaraan Pendidikan Agama pada ranah pembentukan perilaku individu peserta didik kepada Lembaga Pendidikan Formal karena perilaku keberagamaan pada individu peserta didik masih dirasa belum optimal. Meskipun tanggung jawab pembinaan perilaku peserta didik bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama dan pemangku kepentingan (kepala sekolah) saja, akan tetapi merekalah yang paling disorot karena notabene merekalah yang paling faham dan paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku peserta didik, terutama dalam lingkungan lembaga pendidikan yang pluralis, maka mereka harus mampu melakukan pendekatan-pendekatan pembelajaran agar menarik perhatian peserta didik sehingga mereka memiliki semangat untuk mendalami agamanya.

Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan diantaranya dengan menyusun program dan memilih strategi kegiatan pembelajaran, baik kegiatan pembelajaran yang ada di dalam kelas maupun diluar kelas yang bertujuan untuk membentuk dan membiasakan peserta didik berperilaku sesuai ajaran Islam. Oleh sebab itu, kepala sekolah, guru Pendidikan Agama dan seluruh unsur sekolah sangat diharapkan perannya dalam mencetak peserta didik yang perilakunya mencerminkan perilaku orang yang beragama.

Sebagai solusi terhadap permasalahan-permasalahan di atas, maka dibutuhkan sebuah upaya yakni dengan program pembiasaan perilaku keberagamaan melalui program-program keagamaan yang disesuaikan dengan strategi-strategi yang dapat dilakukan di sekolah pada khususnya dan di luar sekolah pada umumnya. Pendidikan di lingkungan sekolah tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan dan perintah semata. Tetapi pendidikan memerlukan unsur lain sebagai pendukung, yakni keteladanan dan pembiasaan. Dalam keseluruhan proses pendidikan khususnya proses pembelajaran di sekolah dan madrasah, guru memegang peran utama dan amat penting. Perilaku guru dalam proses pendidikan dan belajar akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya (Tohirin, 2007).

Muhibbin Syah mengemukakan bahwa pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menambahkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri anak atau peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu pembiasaan juga dinilai sebagai cara yang efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Jadi dengan pembiasaan perilaku keberagamaan Islam terhadap peserta didik sangat baik untuk pembentukan kepribadian, moral, dan akhlak anak. Kebiasaan tersebut nantinya akan sangat melekat pada dirinya sepanjang hidup. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan

yang telah ada. Muhibbin menambahkan bahwa belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman husus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (konseptual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan nilai dan norma yang berlaku, baik yang bersifat religious dan tradisional (Muhibbin, 2016).

Tugas pendidik dan sekolah tidak terbatas hanya pada pemberian informasi kepada peserta didik, namun lebih komprehensif dari itu. Selain mentransfer ilmu dan membekali dengan pengetahuan, sekolah juga harus mempersiapkan agar bisa mandiri dan bisa memberdayakan bakat diberbagai bidang, mendisiplinkan moral, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam masing-masing individu peserta didik. Guru yang mengajar pelajaran agama lebih bertanggung jawab dalam pembinaan perilaku, mental dan kepribadian anak didiknya. Pendidik harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada setiap peserta didik dengan berbagai cara, namun kenyataannya pendidik dan sekolah menghadapi tantangan yang tidak gampang dihadapi dalam membina perilaku peserta didik dan pada kenyataannya pelajaran agama Islam belum dapat diandalkan untuk mengantarkan peserta didik kepada pembentukan perilaku atau watak dan untuk penguasaan serta pengamalan ajaran agama sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua.

Di samping itu, kondisi psikologis peserta didik pada tingkat SMA/SMK berada pada usia remaja yang sedang mengalami masa perkembangan dari masa pra-remaja dan anak-anak yang penuh dengan ketergantungan menuju masa pencarian jati diri dan tanggung jawab disertai pertumbuhan fisik yang mengalami perubahan mencolok sehingga akan mempengaruhi aspek psikisnya. Kondisi peserta didik yang demikian, perlu perhatian dan bimbingan yang positif dari orang tua juga dari pihak sekolah. Maka pihak sekolah perlu mengambil kebijakan dalam rangka pembinaan perilaku di dalam kelas dan di luar kelas melalui penyelenggaraan kegiatan terprogram. Pembinaan perilaku di luar kelas meliputi pesantren kilat, shalat duha, kuliah tujuh menit (kultum) dan lain sebagainya. Dengan demikian, tujuan dari pembinaan perilaku secara nyata sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik tingkat SMK/SMA yang mengarah pada perkembangan psikis, intelektual dan informasi. Pertumbuhan psikis yang terpadu dengan program dan lingkungan diharapkan dapat membentuk pribadi yang kokoh.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru pendidikan agama Islam SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya ditemukan bahwa dalam membina perilaku atau akhlak peserta didik banyak kegiatan yang dilakukan seperti pembacaan *asmaul husna* sebelum pembelajaran dimulai, shalat duha, shalat duhur berjamaah, kuliah tujuh menit (kultum), mengadakan Peringatan Hari Besar Islam dan mengadakan lomba-lomba dalam bidang keagamaan. Pada penelitian ini penulis lebih memfokuskannya pada satu pembahasan yaitu program shalat duha. Meskipun demikian masih ada di antara peserta didik yang ada di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya yang perilakunya kurang baik seperti mengganggu temannya yang sedang belajar, sering ribut saat berlangsungnya proses belajar mengajar dan

kurang hormat terhadap guru maupun orang tua. Atas dasar itulah peneliti merasa tertarik untuk mengadakan kajian dan penelitian terhadap upaya Pembiasaan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Melalui Program Shalat Duha. Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat menggali dan menemukan tujuan, proses, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat serta keberhasilan pelaksanaan pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program salat duha.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik peneliti gunakan untuk mengetahui bagaimana pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program shalat duha di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi sekolah. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, sebagian guru, sebagian peserta didik dan sebagian orangtua peserta didik. Sumber data sekunder diperoleh dari pengumpulan data penunjang meliputi: buku, jurnal, laporan tahunan, literatur dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data dari para responden dikumpulkan melalui: (1) wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (2) observasi untuk menjelajahi proses sosial yang terbagi menjadi tiga tahapan observasi, yang dimulai dari observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi selektif dan (3) studi dokumentasi untuk pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Hadari Nawawi, 2005). Teknik analisis data dilakukan dalam suatu proses dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1) Pengumpulan Data (2) Reduksi Data (3) Penyajian Data dan (4) Penarikan Kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui uji *credibility* (validitas internal) dan triangulasi. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan jawaban informan utama dengan informan pendukung untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai. Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber juga dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Inti pembiasaan adalah pengalaman yang diamalkan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut akan melekat dan pada akhirnya menjadi perilaku dan sikap yang melekat pada diri seseorang. Muhibbin mengemukakan bahwa belajar kebiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang belum pernah dilakukan (baru) atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar

kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman (*reward*) dan ganjaran (*punishment*). Pembiasaan bertujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religious maupun tradisional dan kultural (Muhibbin, 2016).

Salat merupakan kewajiban setiap muslim, karena salat merupakan tiangnya agama. Selain sebuah kewajiban, salat yang didasari dengan ilmu juga dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Oleh sebab itu, peserta didik harus disibukkan dengan kegiatan yang berkaitan dengan salat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku peserta didik. Pembentukan tersebut dilakukan dengan mengupayakan pemberian pengetahuan dan pengalaman yang diamalkan oleh peserta didik. Salah satu wujud upaya tersebut adalah dengan adanya perencanaan melalui sebuah program salat duha untuk membentuk dan membiasakan perilaku keberagamaan peserta didik.

Pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program salat duha yang dilaksanakan di SMK Husnul Khotimah Manonjaya dilatar belakangi oleh landasan spirit Rasulullah SAW dalam melaksanakan salat duha. Oleh karena itu, SMK Husnul Khotimah Manonjaya senantiasa memberikan spirit untuk selalu membiasakannya sehingga mendapatkan keberkahan dalam hidup. Pelaksanaan kegiatan program salat duha juga dilatar belakangi rasa perihatannya pihak sekolah terhadap perilaku buruk para remaja khususnya perilaku peserta didik pada jenjang SMK atau SMA. Dengan adanya kegiatan salat duha sekolah berharap bisa meminimalisir hal-hal negatif dengan cara menyibukkan peserta didik dengan hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang positif.

Tujuan dilaksanakannya pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik di SMK Husnul Khotimah Manonjaya yaitu untuk mengenalkan dan mengakrabkan peserta didik dengan perilaku beribadah yakni menanamkan bahwa usaha, rezeki dan do'a tidak bisa dipisahkan, keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Allah berfirman dalam al-Quran: "*Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*" (Q.S. 13:11) Ayat ini memberikan penegasan bahwa semangat berusaha dan berikhtiar diperintah oleh Allah, artinya perintah untuk berusaha keras dalam menggapai suatu tujuan baik duniawi maupun ukhrowi. Allah SWT tidak akan merubah keadaan seseorang selama seseorang itu tidak berusaha merubah sebab-sebab kemundurannya. Berusaha merupakan langkah pertama yang harus dijadikan pijakan seorang Muslim dalam meraih impian dan harapannya. Akan tetapi usaha tersebut harus tetap diiringi dengan do'a kepada Allah.

Pembiasaan perilaku keberagamaan melalui program salat duha diharapkan menjadi kebiasaan yang akan terus menerus dilaksanakan. Program tersebut dilaksanakan sebagai upaya dalam membentuk akhlak peserta didik yang mampu memposisikan dirinya terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungannya. Program

salat duha juga bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik sebagai modal yang sangat dibutuhkan dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Terbentuk dan terbiasanya perilaku keberagamaan peserta didik akan mengisi segala kehidupannya dengan ibadah. Disiplin dalam melaksanakan ibadah akan membentuk perilaku peserta didik tepat waktu dalam melaksanakan setiap kegiatan tanpa terkecuali kegiatan disiplin dalam bekerja. Disiplin merupakan keperibadian yang harus dibentuk pada diri peserta didik untuk mentaati segala peraturan dan tidak melanggarnya serta tepat waktu dalam melaksanakan hal apapun. Dengan terbentuknya perilaku disiplin, peserta didik mampu menampilkan pribadi yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dan mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang positif serta melatih peserta didik dalam menghadapi tuntutan yang ada disekitar lingkungannya sehingga terbiasa hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat. Disiplin menjadi salah satu ilmu yang diajarkan dalam Islam dan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi sikap disiplin sangat berpengaruh pada kesuksesan seseorang di masa depannya. Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan tapi juga kedisiplinan. Sebagai contoh, waktu salat fardu yang mempunyai batasan waktu awal dan akhir sehingga setiap Muslim harus salat tepat di waktu salat yang telah ditentukan, jika tidak maka salatnya dianggap tidak sah. Disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat (Ariesandi, 2008).

Selanjutnya, tujuan diadakannya pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program salat duha diharapkan dapat mencerminkan sikap peserta didik yang selalu taat dan patuh kepada perintah Allah dan diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai ibadah serta menjadi kegiatan yang dilaksanakan dipagi hari sebagai upaya mendekatkan diri peserta didik kepada Allah setiap waktu. Muchtar dan Heri mengemukakan bahwa jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Agar anak dapat melaksanakan salat secara benar dan rutin mereka perlu dibiasakan sejak masih kecil, dari waktu ke waktu (Muchtar dan Heri Jauhari, 2005).

Pembiasaan harus dimulai dengan upaya yang sungguh-sungguh untuk memaksakan diri, bahkan bila perlu membuat-buat aktivitas yang dinilai baik dengan tujuan membentuk watak, bukan karena kemunafikan. Imam Al-Ghazali menasehati seseorang yang angkuh agar membiasakan diri melakukan aktivitas yang dilakukan oleh mereka yang bermoral dan dinilai memiliki status sosial yang tinggi. Al-Ghazali menganjurkan agar selalu mengelus-elus kepala anak yatim, karena kebiasaan tersebut akan melahirkan keterampilan yang diulang-ulang dan yang dilakukan dengan sadar sehingga membentuk watak, yaitu kegiatan yang dilakukan secara otomatis akibat dorongan jiwa yang sangat dalam. Keterkaitan antara akhlak mulia dan adat kebiasaan ini dijelaskan Al-Ghazali dalam pernyataan bahwa berakhlak mulia (terpuji) berarti menghilangkan semua perilaku kebiasaan tercela yang digariskan dalam agama Islam

serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya (Asaduddin Luqman, 2014).

Salat duha yang dibiasakan di SMK Husnul Khotimah juga bertujuan untuk menanamkan aura positif kedalam diri peserta didik. Karena mesjid merupakan tempat yang penuh dengan aura positif, maka sebelum peserta didik masuk ke kelas tempat mereka belajar, terlebih dahulu jiwa mereka sudah diisi dengan aura positif yang ada di dalam mesjid sehingga ketika mereka masuk ke kelas mereka berada dalam keadaan yang sejuk, tenang dan penuh dengan hal-hal yang positif. Maka kegiatan belajar mengajar pun akan berjalan dengan baik. Pembiasaan salat duha dianggap perlu untuk menjadi salah satu langkah strategis untuk membentuk perilaku keberagamaan peserta didik. Dengan pembiasaan tersebut peserta didik diharapkan memiliki karakter yang tanpa absen, tanpa pengawasan guru, dan tanpa tuntutan dari peraturan sekolah dapat menerapkan pembiasaan salat duha dengan kesadaran, disiplin, dan ketika sibuk beraktivitas pun dapat menyempatkan waktu untuk bermunajat kepada Allah Swt. Disiplin merupakan keperibadian yang harus dibentuk pada diri peserta didik untuk mentaati segala peraturan dan tidak melanggarnya, serta tepat waktu dalam melaksanakan hal apapun.

Pembiasaan salat duha diharapkan menjadi kebiasaan yang akan terus menerus dilaksanakan peserta didik meskipun mereka sudah lulus dari sekolah bahkan sampai akhir hidupnya. Program tersebut dilaksanakan sebagai upaya dalam membentuk dan membiasakan akhlak terpuji peserta didik, untuk mendidik peserta didik supaya terbiasa melaksanakan salat berjamaah tanpa terpaksa melainkan atas kesadaran mereka sendiri. Selain itu program salat duha diharapkan menjadi cerminan sikap peserta didik yang selalu taat dan dapat menerapkan pembiasaan salat duha dengan kesadaran, keistiqamahan dan kedisiplinan.

Tujuan-tujuan di atas senada dengan Abdul Majid dan Dian Andayani yang mengemukakan bahwa al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012).

Suatu tujuan tidak akan berhasil tanpa adanya proses yang dilaksanakan. Ada Standar Operasional Prosedur (SOP), ada proses inti dan proses pendukung yang dijalankan dan ada metode yang digunakan. Kegiatan salat duha di SMK Husnul Khotimah dilaksanakan sejak berdirinya sekolah pada tahun 2005. Perencanaan dilakukan pada setiap awal tahun melalui kegiatan evaluasi tahunan sebagai monitoring pengembangan sekolah. Kegiatan salat duha tersebut dilaksanakan oleh semua peserta didik dan dewan guru yang ada di bawah naungan yayasan. Pembiasaan salat duha dilaksanakan pada pukul 07.00 WIB. di mesjid dan musala madrasah. Peserta didik laki-laki bertempat di mesjid sedangkan peserta didik perempuan bertempat di musala. Sebelum salat duha dilaksanakan, para peserta didik berkumpul di lapangan kemudian membacakan asmaul husna secara bersama-sama. Salat dilaksanakan empat rakaat



dengan dua kali salam. Setelah pelaksanaan salat, petugas memandu pelaksanaan do'a salat duha. Kemudian pembacaan istigfar, tasbih, tahlil dan tahmid dilanjutkan dengan berdo'a bersama dan dilanjutkan dengan kuliah tujuh menit (kultum) yang disampaikan oleh peserta didik secara bergiliran setiap harinya. Dari uraian tersebut terlihat bahwa dalam pelaksanaan program salat duha tersebut terdiri dari proses inti yaitu pelaksanaan salat duha sebanyak empat rakaat dan proses pendukungnya yaitu pembacaan *asmaul husna*, pembacaan *istighfar*, pembacaan *tahmid*, pembacaan *tahlil* dan kuliah tujuh menit (kultum) yang disampaikan oleh peserta didik secara bergiliran setiap harinya.

Kegiatan salat duha ini didampingi dan diawasi oleh bapak dan ibu guru. Sebelum salat duha dimulai, peserta didik dipersiapkan, diperiksa perlengkapan salatnya, diawasi cara berwudunya dan dirapikan saf salatnya. Kegiatan tersebut menjadi tanggung jawab semua *stakeholder* yang ada di SMK Husnul Khotimah Manonjaya. Ilmu tentang hukum, tata cara dan manfaat salat duha diberikan kepada peserta didik terlebih dahulu sehingga peserta didik merasa berkewajiban dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Meskipun pada awalnya peserta didik merasa terpaksa tetapi lambat laun dilakukan atas kesadaran sendiri, karena sudah terbiasa dan sudah didasari ilmu sehingga sekolah tidak begitu banyak menghabiskan tenaga dalam mengkondisikan pelaksanaan program salat duha tersebut.

Peran guru sangat penting dalam keberhasilan proses program salat duha, berbagai peran dijalani seorang guru mulai sebagai motivator, suri tauladan dan pembimbing bagi peserta didik. E. Mulyasa mengemukakan bahwa keberadaan guru tetap penting, karena peran guru tidak seluruhnya dapat digantikan dengan teknologi. Bagaimana pun canggihnya sebuah komputer, tetap saja bodoh dibandingkan guru, karena komputer tidak dapat diteladani, bahkan dapat menyesatkan jika penggunaannya tanpa ada kontrol. Fungsi kontrol ini pulalah yang memposisikan figur guru tetap penting (E. Mulyasa, 2005).

Guru merupakan panutan, model atau teladan bagi peserta didiknya. Sebagai panutan, tentu saja keperibadian dan apa yang dilakukan guru akan mendapat perhatian dan sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya. Guru juga memberi contoh kepada peserta didiknya untuk senantiasa melaksanakan salat duha bersama dan salat duhur berjamaah secara tepat waktu. Hal ini nampak seperti yang peneliti jumpai ketika melaksanakan penelitian di lokasi SMK Husnul Khotimah. Dalam kesehariannya peserta didik hampir tidak pernah meninggalkan salat berjamaah di sekolah, baik untuk salat duha maupun salat duhur. Keteladanan guru begitu penting, karena aspek terpenting agama adalah akhlak yang terwujud dalam tingkah laku (*behavior*). Guru memiliki peran yang sentral dalam pendidikan keberagaman terutama dalam hal menanamkan nilai-nilai ibadah dan membiasakan untuk senantiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik, terlebih dalam hal beribadah seperti salat duha. Tujuan guru sebagai pendidik (*educator*) dalam menanamkan pembentukan perilaku keberagaman kepada peserta didik dapat membiasakan peserta didik untuk bisa giat salat duha di rumah, setidaknya mereka sudah dibekali dan dilatih untuk melaksanakan salat duha di sekolah.

Memberikan motivasi dan edukasi kepada peserta didik dilakukan guru bukan hanya untuk aktivitas belajar dan pembelajaran saja tetapi disetiap waktu tanpa dibatasi dan dimanapun mereka berada termasuk diberikan pada saat menanamkan pembiasaan salat duha yang kegiatannya dilaksanakan di luar kelas. Keberhasilan suatu pembelajaran selalu beriringan dengan peran guru, khususnya di sini guru berperan sebagai motivator. Proses pembelajaran maupun penanaman perilaku keberagamaan kepada peserta didik akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi di dalam diri pribadinya yang kemudian dibimbing, diarahkan dan dididik. Motif dalam psikologi berarti rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku. Dan motivasi secara khusus lebih berarti rangsangan atau dorongan atau pembangkit tenaga bagi tingkah laku. Dan motivasi secara khusus lebih berarti menunjuk kepada seluruh proses gerakan di atas, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu. Situasi tersebut serta tujuan akhir dan gerakan atau perbuatan yang menimbulkan terjadinya tingkah laku (Ramayulis, 2003).

Keberhasilan proses program salat duha ini juga tidak lepas dari peran serta peserta didik. Sekolah memposisikan peserta didik dalam program salat duha agar peserta didik merasa dihargai dan diakui dalam program tersebut sehingga mempunyai rasa tanggung jawab dalam keberhasilan program yang dilaksanakan. Peserta didik diberikan tanggung jawab mengelola absensi kehadiran salat duha, mengkodisikan teman sekelasnya untuk dan tanggung jawab dalam memandu jalannya salat duha di mesjid maupun di musala. Selain kepala sekolah dan guru-guru, peserta didik juga berperan sebagai motivator bagi teman-teman yang lainnya, peserta didik mengajak dan memeberi tahu peserta didik yang lainnya untuk melaksanakan salat duha, bahkan tidak menutup kemungkinan peserta didik yang satu memberikan ilmu dan pengarahan tentang salat duha kepada temannya.

Keberhasilan sebuah proses atau sebuah kegiatan diperlukan alat evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan sebuah program yang direncanakan. Evaluasi keberhasilan program salat duha dilakukan dengan memonitoring kegiatan yaitu dengan melihat kondisi salat duha sekaligus memonitoring absensi peserta didik. Tidak ada evaluasi dengan pendekatan fisik atau lainnya yang berhubungan dengan kekerasan, baik kekerasan secara fisik atau secara ucapan akan tetapi evaluasi dilakukan dengan pendekatan dari hati sehingga akan diterima dengan hati pula. Seorang guru yang sukses tidak dibenarkan memberikan sanksi fisik. Jika pun itu terpaksa dilakukan, tidak boleh terlalu keras dan baru boleh dilakukan jika memang benar-benar diperlukan. Agar hukuman itu bersifat sebagai satu perbuatan paedagogik, memperbaiki tingkah laku dan perbuatan anak hendaknya mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) menimbulkan koreksi terhadap dirinya sendiri (2) mengarahkan anak agar dapat mengendalikan dan menginsyafi bahwa setiap perbuatan yang menyebabkan dia terhukum itu tidak baik (3) hukuman tidak boleh dilakukan dengan memperlihatkan kekerasan dan sebagai tindakan balas dendam. Hukuman seperti itu tidak memperbaiki, tetapi menyakiti hati anak, sehingga jadi tidak mendidik. Oleh karena itu pendidik, harus dapat menahan hati dan bersabar (Djaka Cs, 1976).

Pendekatan dengan mengarahkan sesuatu dengan kemarahan maka akan diterima dengan kemarahan pula. Arahan digunakan dengan ikhlas, selanjutnya jika tidak ada perubahan, peserta didik tetap tidak hadir salat duha, tentu saja pihak sekolah akan komunikasikan dengan orang tuanya. Sekolah tentunya harus konsisten dan tidak pernah bosan dalam mengarahkan peserta didik demi terciptanya lulusan yang berperilaku baik sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Selanjutnya evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan kendali melalui pengecekan absensi duha yang dipegang oleh masing-masing ketua kelas. Tentunya ini bagian dari diperankannya peserta didik supaya mempunyai rasa tanggung jawab dalam keberhalisan program salat duha. Hasil evaluasi dikomunikasikan dan dilakukan pembinaan kepada orang-orang yang tidak melaksanakan salat duha serta evaluasinya pun disertai motivasi-motivasi yang diharapkan bisa memberi pencerahan dan kesadaran pada pribadi peserta didik. Tujuan evaluasi tersebut adalah timbulnya kesadaran keberagamaan. Sanksi terkadang diberikan secara langsung seperti peserta didik disuruh memungut sampah yang berserakan supaya sadar akan indahnya kebersihan dan menghormati alam sekitarnya. Selain itu, evaluasi berupa pemberian skorsing juga dilakukan bagi peserta didik yang berulang kali tidak mengikuti salat duha dan telah berulang kali diberi pembinaan dan dikonsultasikan dengan orang tuanya.

*Reward and punishment* yang dilakukan di SMK Husnul Khotimah bertujuan agar peserta didik menyadari kesalahan dan memperbaikinya. *Reward* diberikan pada peserta didik dengan maksud sebagai penghargaan dan rasa bangga atas dipekerjaan dan prestasi peserta didik, sekaligus dengan niat agar peserta didik melakukannya terus menerus, meningkatkan semangat dan motivasi serta minatnya dalam bekerja dan belajar. Sedangkan *punishment* dalam bahasa keseharian adalah pemberian sanksi atau hukuman. Dalam pengertiannya *punishment* ialah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima hukuman, sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya. Hubungannya dengan pendidikan, sebenarnya *punishment* juga termasuk dalam alat pendidikan represif yang disebut juga alat pendidikan kuratif atau koreksi (Suwarno, 1985). *Punishment* ialah tindakan terakhir terhadap pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukannya. Setelah diberitahukan, ditegaskan dan diperingatkan (Anshari, 1993). *Punishment* atau sanksi yang diberikan di SMK Husnul Khotimah Manonjaya berupa hukuman yang mendidik seperti dengan cara menghafal ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan mata pelajaran yang ada di kelasnya masing-masing atau surat-surat pendek.

Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program salat duha di SMK Husnul Khotimah Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut berpengaruh dalam hal pelaksanaan dan keberhasilan program salat duha. Sarana yang memadai seperti adanya mesjid, musala, kekompakan guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dan sinergitas semua pihak dalam satu wadah untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diharapkan adalah faktor pendukung keberhasilan sebuah program.

Dalam hal ini, sarana yang memadai akan mempermudah dalam pelaksanaan pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik. Dengan sarana yang ada diharapkan ilmu-ilmu yang didapatkan dan diajarkan setiap hari oleh guru dapat menjadi kebiasaan yang tertanam pada diri peserta didik.

Faktor pendukung internal atau faktor yang ada dalam diri lebih penting dari pada faktor yang datang dari luar diri peserta didik. Akan tetapi tetap saja kedua faktor tersebut harus bisa disinergikan karena keduanya saling mendukung satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan. Kesadaran dan semangat yang timbul dari dalam diri peserta didik harus bisa dibangkitkan oleh para guru dan seluruh *stakeholder* yang ada di SMK Husnul Khotimah Manojaya melalui penyampaian hukum, keutamaan dan manfaat pelaksanaan salat duha. Semua komponen yang ada mulai dari kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru sampai penjaga keamanan bertanggung jawab dalam menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik. Keberagamaan seseorang, bagaimanapun akan dipengaruhi oleh struktur sosial, politik dan kultural tempat agama itu hidup dan berkembang (Muchtari Ghazali, 2004).

Sedangkan faktor pendukung eksternal atau pendukung yang datang dari luar diri peserta didik meliputi sarana dan prasarana seperti mesjid, musala, tempat wudu dan absensi kehadiran program salat duha. Kegiatan tersebut tidak akan bisa berjalan jika tidak ada sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang kelancaran atau kemudahan proses pelaksanaan salat duha. Suharsimi mengemukakan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien (Suharsimi, 2008). Sedangkan Darmono mengemukakan bahwa standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Darmono, 2007).

Potensi yang dimiliki seseorang secara umum disebut fitrah keagamaan, yaitu berupa kecenderungan untuk bertuhan. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh yang berasal dari luar diri manusia. Pengaruh yang dimaksud bisa berupa bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan, dan sebagainya, yang secara umum disebut sosialisasi. Faktor eksternal yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Jalaludin mengemukakan bahwa umumnya lingkungan dibagi menjadi tiga, yaitu: (a) Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak (Jalaluddin, 2010). Keluarga memanglah sangat sangat besar pengaruhnya terhadap sikap keberagamaan seseorang, karena setiap individu dalam keluarga akan saling memberi contoh terhadap individu

yang lain. Keluarga yang religius akan menanamkan sikap keberagamaan yang taat beribadah, dengan demikian orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anggota keluarga yang lain. (b) Lingkungan Institusional. Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal sangat memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Pengaruh institusional tersebut dapat dibagi tiga kelompok, yaitu: 1) kurikulum dan anak; 2) hubungan guru dan murid; dan 3) hubungan antar-anak (Jalaluddin, 2010). Institusi nonformal dimasyarakat yang dikenal sebagai faktor penting dalam mempengaruhi keberagamaan seseorang adalah pesantren. Kepokok-tokohan kyai dalam pesantren, selain karena ia mempunyai keunggulan di bidang ilmu dan kepribadian yang dapat dipercaya dan patut diteladani, juga karena ia adalah pendiri dan penyebab adanya pesantren. (c) Lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya (Jalaluddin, 2010).

Rendahnya tingkat kesadaran peserta didik menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program salat duha. Kurangnya kesadaran peserta didik di SMK Husnul Khotimah manonjaya diakibatkan dari tidak konsistennya sanksi yang diberikan. Selain itu, guru yang ditugaskan untuk membimbing berhalangan hadir. Ketidakhadiran guru mengakibatkan tidak adanya peran guru sebagai pembimbing sehingga peserta didik tidak terkontrol. Meskipun ada sarana dan prasarana yang memadai, jika tidak ada kesadaran yang timbul dari dalam diri akan ada saja alasan untuk tidak mengikuti kegiatan program salat duha. Kesadaran itulah yang menggerakkan setiap guru dan peserta didik pergi ke mesjid untuk melaksanakan salat duha yang telah diprogramkan. Selanjutnya faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan pembiasaan perilaku keberagaman peserta didik adalah keterlambatan datangnya peserta didik ke sekolah karena sebagian peserta didik yang tidak tinggal di pondok pesantren tidak memiliki kendaraan sendiri. Hal ini juga disebabkan karena di daerah sekitar SMK Husnul Khotimah sangat jarang sekali kendaraan angkutan umum. Keadaan air untuk berwudhu yang kadangkala tidak mencukupi kebutuhan untuk berwudu para peserta didik, cuaca di waktu hujan yang bisa memperlambat jalannya kegiatan, absensi kehadiran salat duha yang terkadang mengalami kendala dan lingkungan sekitar yang sebagian tidak bisa diajak bekerja sama dengan pihak sekolah juga merupakan faktor penghambat keberhasilan program salat duha di SMK Husnul Khotimah Manonjaya.

Keberhasilan pembiasaan perilaku keberagaman peserta didik melalui program salat duha di SMK Husnul Khotimah dapat dilihat dari dua segi. Pertama dari segi keberhasilan secara proses dan yang kedua dilihat dari hasil atau manfaat yang di dapatkan dari pelaksanaan program salat duha. Salat duha termasuk wujud pengharapan setelah berusaha semaksimal mungkin. Dengan melaksanakan salat duha, umat Islam diharuskan berdo'a dan bertawakal kepada Allah serta yakin Allah akan mempermudah

segala urusan. Salah satu keistimewaan salat duha ialah diberi kelapangan dan kecukupan rezeki. Rezeki tidak hanya berupa materi, tetapi segala hal yang dapat dinikmati dan disyukuri, termasuk salah satunya ilmu pengetahuan yang diberkahi dan bermanfaat di dunia dan akhirat. Untuk itu, manusia harus senantiasa berdo'a dan bertawakal setelah usaha atau belajar sungguh-sungguh melalui salat duha dan untuk meminta restu dan pertolongan pada sang pemilik rezeki. Jika berhasil dengan yang diharapkan maka bersyukurlah kepada Allah. Jika belum berhasil, jangan bersedih dan putus asa akan tetapi mengevaluasi apa yang kurang dari do'a dan usaha.

Keberhasilan pelaksanaan program salat duha dari segi prosesnya terlihat cukup berhasil dan berjalan dengan lancar. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari faktor pendukung yang menunjang suksesnya program tersebut mulai dari sarana dan prasarana serta kekompakan dan semangat semua pihak. Namun keberhasilan pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program salat duha tidak hanya dilihat dari berjalannya pelaksanaan salat duha di sekolah, tetapi juga dilihat dari lulusan yang konsisten melaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari. Justru hal inilah yang sebenarnya diharapkan pihak sekolah. Kegiatan salat duha yang sudah biasa dilaksanakan di sekolah, meskipun pada awalnya dengan terpaksa, namun selanjutnya menjadi kebiasaan dan kebutuhan yang didasari ilmu-ilmu yang telah didapatkannya di sekolah diharapkan bisa tertanam dan terbiasa dilakukan oleh peserta didik. Sebagian besar lulusan SMK Husnul Khotimah Manonjaya konsisten melaksanakannya baik mereka yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun bekerja diberbagai perusahaan yang tersebar diberbagai daerah. Hal ini menunjukkan bahwa program ini berhasil mencetak lulusan yang gemar melaksanakan salat duha. Dengan terbentuknya karakter disiplin, peserta didik mampu menampilkan pribadi yang sesuai dengan peraturan yang berlaku dan mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang positif serta disiplin akan melatih peserta didik dalam menghadapi tuntutan yang ada disekitar lingkungannya sehingga terbiasa hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat.

Keberhasilan dari segi manfaat juga dapat dilihat dari kedisiplinan peserta didik. Disiplin yang terbina dan terbiasa akan sulit diubah, karena telah menyatu pada pribadinya. Dengan terbinanya sikap disiplin yang sudah tertanam, maka peserta didik akan mempunyai rasa tanggung jawab sebagai seorang peserta didik yaitu belajar, sehingga selanjutnya mereka akan melakukannya tanpa mengalami kesulitan dan paksaan. Salat duha juga dapat meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik sehingga dalam proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik, pikiran lebih terkonsentrasi sehingga memudahkan masuknya ilmu yang bermanfaat dan prestasi belajar menjadi lebih baik. Apabila salat duha dijalankan dengan ikhlas, dapat memperbaiki emosional positif, yang dari sisi medis jika kita jalankan secara kontinu, tepat gerakannya, khusyu', dan ikhlas dapat memelihara immunitas tubuh, respon ketahanan tubuh yang baik dapat membuat individu terhindar dari infeksi, resiko terkena berbagai penyakit (Imam Musbikin, 2007).

Salat bisa menetralkan perasaan yang berlebihan dalam menghadapi pelajaran di sekolah, salat yang dilakukan di pagi hari bisa mendatangkan perasaan tenang dan menciptakan ketenangan jiwa. Perilaku anak yang beranjak remaja khususnya pelajar akhir-akhir ini terbilang memprihatinkan dengan berbagai macam penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan yang juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Salah satu peserta didik SMK Husnul Khotimah menuturkan bahwa pelaksanaan salat duha memiliki banyak manfaat yang bisa dirasakan, khususnya dalam ketenangan jiwa. Manfaat salat duha disamping fungsi utamanya sebagai sarana beribadah kepada Allah, juga memiliki fadhilah terkait kebahagiaan dan ketentraman hidup. Disini Salat Duha berfungsi sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas hidup kita sehari-hari. Sebab, dengan kondisi hidup yang tenang dan bahagia, kita bisa semangat dalam menjalani hidup ini (Haidar Bagir, 2007).

### **SIMPULAN**

Pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik melalui program salat duha di SMK Husnul Khotimah meliputi beberapa poin pembahasan mulai dari tujuan, proses, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat dan keberhasilan program salat duha yang dilaksanakan. Dilihat dari keseluruhan kegiatan, program salat duha dirasa cukup berhasil dalam membentuk dan membiasakan perilaku keberagamaan peserta didik. Tujuan program yang tercapai dengan baik, proses pelaksanaan yang berjalan dengan lancar, evaluasi yang terus menerus dilaksanakan, faktor pendukung yang terus ditingkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya, faktor penghambat yang bisa diminimalisir sedikit mungkin dan keberhasilan yang bisa dilihat dari indikator-indikator perilaku keberagamaan menunjukkan bahwa program tersebut layak dan patut dipertahankan dan dikembangkan lebih baik lagi dalam membentuk dan membiasakan peserta didik yang berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, HM. Hofi (1993). *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Ariesandi, (2008). *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, Lia (2008). *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Bagir, Haidar (2007). *Buat Apa Salat? Kecuali anda Hendak Mendapatkan Kebahagiaan dan Pencerahan Hidup*, Bandung: Mizania dan Pustaka IIMan
- Cs, Djaka (1976). *Rangkuman Ilmu Mendidik*, Jakarta: Mutiara
- Darmono (2007). *Perpustakaan Sekolah: pendekatan aspek manajemen dan tata kerja*, Jakarta: Grasindo
- Ghazali, Adeng Muchtar (2004). *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Pelajar
- <http://regional.kompas.com/read/2017/11/14/19060851/masih-kenakanseragamsekolah-2-pasang-pelajar-tepergok-berduaan-di-kamar>, diakses tanggal 20 Desember 2017.
- <http://republika.co.id/berita/nasional/hukum/18/02/05/p3obc3330-fahira-soal-guru-tewas-bukan-hanya-masalah-dunia-pendidikan>, diakses tanggal 05 Februari 2018.
- Jalaluddin, (2010). *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers
- Langgulung, Hasan (2003). *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru
- Luqman, Asaduddin (2014). *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan*, Cendekia, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.12 No. 1 Januari-Juni: STAIN Ponorogo
- Majid Abdul dan Andayani, Dian (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muchtar dan Jauhari, Heri (2005). *Fikih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musbikin, Imam (2007). *Rahasia Salat Duha*, Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Nawawi, Hadari (2005). *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ramayulis (2003). *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia
- Suwarno (1985). *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Baru
- Syah, Muhibbin (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendidikan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tohirin (2007). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada